

Konstruksi Sosial Pasangan Nikah Muda dalam Mengasuh Anak di Jakarta Selatan

Adisa Cahya Rianti¹, Robi Nurhadi^{2*}, Devi Fitriana³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional

¹adisarianti18@gmail.com

²robinurhadi@yahoo.co.id (correspondent author)

³devifitriaanaa@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan pernikahan atau rumah tangga anak merupakan anugerah dan karunia yang diberikan oleh Tuhan guna melengkapi kebahagiaan orang tua. Hingga saat ini, masih kita temui pasangan-pasangan yang menikah di usia muda. Banyak dari mereka yang sebenarnya belum siap untuk memiliki anak, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan pola asuh yang tidak tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kenyataan atau realita yang dihadapi oleh pasangan nikah muda dalam mengasuh anak di Jakarta Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data sampai menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konstruksi sosial pasangan nikah muda dalam mengasuh anak di Jakarta Selatan terbilang cukup baik (2) Namun tidak ada kesiapan yang dimiliki pasangan untuk mengasuh anak (3) pasangan nikah muda di Jakarta Selatan berusaha untuk memperbaiki cara mengasuh anak mereka dengan belajar ilmu pengasuhan atau parenting.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Pasangan Nikah Muda, Mengasuh Anak

Abstract

In married life or household life, children are a gift and gift given by God to complete the happiness of parents. Until now, we still meet couples who get married at a young age. Many of them are actually not ready to have children, thus allowing them to provide inappropriate parenting. The purpose of this study is to find out and understand the reality or reality faced by young married couples in raising children in South Jakarta. This research is a research with qualitative methods using interactive analysis techniques

including data reduction, data presentation to draw conclusions. The results showed that (1) the social construction of young married couples in raising children in South Jakarta is quite low (2) there is no readiness of the couple to raise children (3) young married couples in South Jakarta are trying to improve the way of parenting their children by learn parenting or parenting.

Keywords: *Social Construction, Young Marriage Couple, Parenting*

PENDAHULUAN

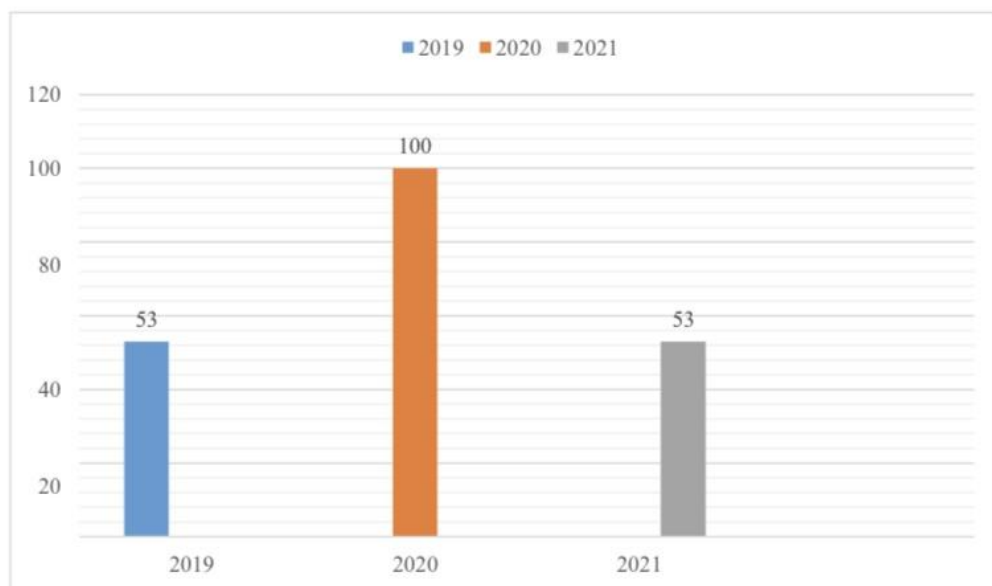
Pernikahan (*marriage*) merupakan upacara yang dilaksanakan oleh dua orang (laki-laki dan perempuan) yang bertujuan untuk meresmikan atau mengesahkan ikatan perkawinan secara norma agama, hukum dan sosial. Pernikahan juga merupakan portal atau gerbang pertama untuk memulai kehidupan yang baru. Pernikahan di usia muda adalah pernikahan yang dilaksanakan oleh pasangan ataupun yang salah satu pasangannya masih termasuk golongan remaja yang berusia kurang dari 19 tahun (WHO, 2006). Beberapa alasan atau faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia muda adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor orang tua, dan pergaulan bebas (BKKBN, 2012).

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, calon kedua mempelai atau pasangan suami isteri minimal berusia 19 tahun, jika pasangan berusia dibawah usia yang dibatasi maka wajib mengajukan dispensasi ke pengadilan setempat. Pada Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 6 terdapat syarat perkawinan antara lain adalah adanya persetujuan dari kedua belah pihak; untuk yang belum berumur 21 tahun, wajib mendapatkan izin dari kedua orang tua atau jika salah satu dari orang tua telah meninggal atau tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dapat diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya; Bila orang tua meninggal dunia atau tidak mampu menyampaikan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas.

Dari data yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama Jakarta Selatan, permohonan kawin atau pernikahan yang dilakukan oleh pasangan di bawah usia

yang telah dibatasi (19 tahun) pada tahun 2019 sebanyak 53, tahun 2020 sebanyak 100, dan tahun 2021 kembali menjadi 53.

Disini dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 permohonan atau dispensasi nikah yang diajukan oleh calon suami-isteri cukup meningkat. Jika peneliti dapat menggambarkan datanya ke dalam grafik maka seperti berikut ini:



Sumber: Pengadilan Agama Jakarta Selatan, data statistik permohonan nikah di tahun 2019-2021.

Tabel diatas dapat menjelaskan bahwa masih cukup banyak pasangan atau individu yang menikah di usia muda. Menikah merupakan tahapan penting dalam kehidupan seseorang. Karena itu, pernikahan harus dipersiapkan secara matang dari segi apapun itu, contohnya segi mental, ekonomi, dan lainnya.

Meskipun, beberapa tahun belakangan ini pernikahan muda atau dini lumayan banyak walaupun UU perkawinan sudah diubah. Hal ini justru semakin membuat masyarakat berpandangan bahwa pasangan yang menikah di usia muda masih dianggap sebagai pernikahan yang dilakukan terlalu awal dan tanpa persiapan yang matang. Karena pernikahan di usia muda juga berdampak pada

ketidaksiapan pasangan dalam kehidupan keluarga dan dalam menjalankan kewajiban serta berperan sebagai orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Tsania (2014), ibu yang menikah di usia muda belum memiliki kesiapan dalam menjalankan fase mengasuh, dengan keterbatasan ilmu atau pengetahuan, keterbatasan informasi dan kematangan usia dapat menjadi sebab dari ketidaksiapan ibu dalam mengasuh anak. Padahal nantinya kesiapan dan ketekunan orang tua, khususnya ibu sebagai guru pertama dalam pengasuhan akan membentuk kualitas karakter anak.

Dari beberapa studi penelitian yang telah dilakukan seperti menurut Rizkillah, Sunarti, serta Herawati (2015) memperlihatkan bahwa kualitas pengasuhan anak salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pernikahan atau kualitas hubungan antar pasangan bahkan pendidikan ibu / isteri. Dengan banyaknya permasalahan dari pernikahan usia muda yang diantaranya adalah seperti perceraian, pertengkaran, kdrt atau temuan yang lainnya dalam penelitian terdahulu, maka penelitian ini layak dilaksanakan untuk menganalisis konstruksi sosial atas realitas atau kenyataan pasangan nikah muda dalam mengasuh anak di Jakarta Selatan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengupas alasan yang menyebabkan pasangan menikah di usia muda serta kesiapan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pasangan nikah muda dalam mengasuh anak.

Kajian Literatur Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti berpacu pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut merupakan beberapa hasil penelitian yang dijadikan referensi.

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Farah Tri Apriliani dan Nunung Nurwati tentang “Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi bagaimana gambaran ketahanan keluarga yang terjadi pada seseorang yang melakukan perkawinan muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Hasil penelitian yang ditunjukkan bahwasanya perkawinan usia muda memang masih menjadi sebuah polemik di Indonesia karena rentan terjadinya perceraian akibat belum stabil kondisi psikologis yang dimiliki oleh pasangan muda tersebut. Sehingga nantinya akan memberikan dampak yang tidak baik bagi ketahanan keluarga.

Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhsanudin dan Siti Nurjanah tentang “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Desa Nusa Bakti”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana keadaan masyarakat yang melakukan pernikahan dini di Desa Nusa Bakti terhadap pendidikan anak-anak mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini dijelaskan bahwasanya orang tua merupakan komponen keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak, mengasuh dan membimbing mereka untuk mencapai tahapan tertentu. Dan semua orang tua yang ada di Desa Nusa Bakti semuanya telah berupaya untuk mengerjakan tugasnya sebagai orang tua.

Ketiga, dalam penelitian, Syamsul Hadi dan Lu’Luul Jannatunnaim tentang “Stabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini Dalam Mendidik Anak Balita”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi terkait bagaimana kestabilan yang dimiliki oleh orang tua atau pelaku pernikahan dini dalam mendidik anak balita mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kestabilan emosi pelaku pernikahan dini dalam mendidik anak belum baik, hal ini dikarenakan pelaku pernikahan dini masih mudah terpengaruh emosi negatif yang dapat dilihat dari respons emosi yang ditunjukkan.

Keempat, dalam penelitian Minati Etika Marlin dan Rusdarti yang berjudul “Konstruksi Sosial Orang Tua Tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga

Nelayan”. Tujuan dalam penelitian ini adalah guna untuk mengkaji konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan serta pola asuh dari anak nelayan di Desa Muarareja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis menggunakan analisis interaktif meliputi reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak masih rendah, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anak, Pola asuh anak keluarga nelayan menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, Pola asuh keluarga nelayan terhadap perilaku sosial anak.

Masalah Penelitian

Adapun dari latar belakang di atas, permasalahan penulis dalam penelitian ini salah satunya mengenai “Alasan apa yang membuat pasangan memutuskan untuk menikah di usia muda?” maupun “Bagaimana konstruksi sosial pasangan nikah muda terhadap kesiapan, strategi, dan cara yang mereka miliki dalam mengasuh anak?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka dalam menentukan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan apa yang membuat kedua pasangan memutuskan untuk menikah di usia muda dan untuk mengetahui konstruksi sosial yang dibangun oleh pasangan nikah muda terhadap kesiapan, strategi, dan cara yang dimiliki oleh pasangan nikah muda dalam mengasuh anak mereka.

Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang dasar pada sosiologi pengetahuan. Di dalam teori konstruksi sosial ini terdapat pemahaman bahwa kenyataan (*reality*) dibangun secara sosial dan kenyataan serta pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang ada di dalam kenyataan-kenyataan yang

kita akui sebagai suatu eksistensi yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri (kita tidak bisa menghilangkannya dengan angan-angan), sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa kenyataan tersebut real (nyata) dan memiliki ciri yang spesifik (Berger, 2018:1).

Peneliti memiliki teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann dikarenakan konsep yang dipaparkan pada teori tersebut dirasa relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian yang akan mencari tahu bagaimana konstruksi sosial pasangan nikah muda dalam mengasuh anak di Jakarta Selatan. **Hal tersebut akan dilihat dari teori Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam 3 tahapan dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagai berikut:**

1. **Eksternalisasi**, merupakan proses penyaluran diri individu kedalam dunia, baik dalam aktivitas mental maupun fisik. Proses ini termasuk bentuk ekspresi diri untuk menguatkan kehadiran individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).
2. **Objektivasi**, merupakan sebuah hasil yang sudah di gapai, baik dalam aspek mental atau aspek fisik dari aktivitas eksternalisasi. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari tersebut akan di objektivasi oleh manusia, hal ini dipahami sebagai suatu realitas objektif.
3. **Internalisasi**, adalah proses penyerapan kembali realitas objektif dalam kesadaran manusia sebaik mungkin. Sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dari berbagai macam unsur dunia yang sudah ter objektivasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, serta menjadi gejala internal bagi kesadarannya. Melalui proses internalisasi manusia menjadi hasil dari suatu masyarakat (*Man is a social product*).

Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan tiga tahapan yang simultan terhadap proses pasangan nikah muda dalam mengasuh anak. Secara persisten pasangan nikah muda merupakan aktor atau agen sosial yang mengeksternalisasi sebuah realitas sosial. Pada saat yang bertepatan, pemahaman dan pengertian akan realitas yang bersifat objektif pun terbentuk. Alhasil, melalui proses dan tahapan eksternalisasi serta objektivasi, setiap individu mempunyai pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusionalnya yang terbentuk atau yang diperankan oleh dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2016) kualitatif merupakan jenis penelitian yang mendalami dan memahami makna pada beberapa individu atau sebuah kelompok yang berawal dari masalah sosial.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan studi yang menelusuri sebuah kasus secara mendalam, dan mengumpulkan bahan atau informasi secara lengkap dengan menggunakan cara pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Kasus yang di studi ini dapat berupa sebuah aktivitas, program, peristiwa, dan proses (Cresswell, 2016). Jenis penelitian studi kasus ini sesuai dengan metode untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini yaitu, apa alasan bagi pasangan untuk menikah di usia muda, dan strategi atau rencana yang seperti apa yang dimiliki untuk mengasuh anak.

Penentuan Informan

Informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Informan yang akan dipilih oleh peneliti yaitu

pasangan (suami/istri) yang menikah di usia muda atau di bawah usia batasan (19 tahun), yang menikah di tahun 2019, 2020, atau 2021 serta memiliki anak.

Terdapat 5 (lima) informan yang akan telah dipilih oleh peneliti di Jakarta Selatan. Berikut di bawah ini informasi mengenai ke-lima informan yang peneliti tentukan.

NO	NAMA INFORMAN	TEMPAT TINGGAL
1.	RK dan VG	Pasar Minggu, Kec. Pasar Minggu
2.	TA	Manggarai, Kec. Tebet
3.	AD	Ciganjur, Kec. Jagakarsa
4.	YL	Kebon Baru, Kec. Tebet
5.	LA	Pengadengan, Kec. Pancoran

Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, kualitas riset atau penyelidikan sangat tergantung pada ada atau tidak kelengkapan data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif berpijak pada *triangulation* data yang dihasilkan dari tiga model yaitu *participant observation*, interview, dan telaah catatan (*document record*).

PEMBAHASAN

Tahap Eksternalisasi Pasangan Dalam Menikah Di Usia Muda dan Mengasuh Anak

Dalam menikah di usia muda pastinya terdapat alasan atau faktor-faktor yang membuat seseorang menikah di bawah usia. Berbagai macam alasan telah di dapat dari masing-masing narasumber atau informan untuk menikah di usia muda. Seperti yang sudah disampaikan oleh informan RK (isteri) VG (suami) sebagai salah satu pasangan yang menikah muda, mereka memutuskan ingin menikah muda karena adanya kebutuhan ekonomi dan rencana membangun usaha bersama-sama.

“ sejak kita SMA dan menjalin hubungan sebagai kekasih (pacaran) kita tuh pengen banget punya bisnis kecil, tapi waktu itu masih gatau mau bisnis apa. Sampai, setahun sebelum menikah kita buka bisnis catering, saat itu kita kan belum nikah dan belum tinggal bareng, makanya kita nikah karena biar ga repot saja usaha kita ini”.

Lain dari jawaban informan RK yang menikah karena ingin memajukan usaha dagang, Informan AD memaparkan bahwa alasan kuat yang membuat ia menikah dengan sang suami adalah faktor dorongan orang tua.

“ alasan buat menikah sebenarnya tuh bisa dibilang bukan dari aku sih, Cuma memang orang tua suami dan orang tua aku yang udah minta kita berdua nikah secepatnya”.

Jika informan RK menikah karena usaha dan informan AD menikah karena orang tua, informan TA memiliki alasan dan faktor lain yang memutuskannya untuk menikah di usia muda.

“kenapa ana (aku) dan suami memutuskan untuk menikah di usia yang memang masih muda, karena kita ingin menjauhi dan menghindari fitnah dunia serta perzinahan. Memang saat itu orang tua suami agak gak setuju namun, lama-kelamaan setuju juga karena itu hal yang baik”.

Informan atas nama YL memiliki alasan dan faktor eksternal yang berbeda. Karena pernikahan tersebut terjadi karena sebuah kecelakaan.

“sebenarnya, alasan aku sama suami menikah di usia yang muda banget ini ya karena memang ada hal mendesak bisa di bilang kecelakaan sih kak, memang itu salah kita berdua jadi ya gak mau di terima aja”.

Walaupun informan YL tidak menjelaskan saat di wawancara, namun seiring peneliti menghabiskan seharian dirumahnya, ia memutuskan untuk menjelaskannya kepada peneliti bahwa ia dan suaminya menikah karena faktor *married by accident*.

Berbeda dari ketiga informan yang telah dipaparkan, ada satu informan yang tidak memiliki faktor eksternal, melainkan mereka memutuskan untuk menikah di usia muda memang karena kemauan mereka sendiri dan sudah berkomitmen dengan pasangan mereka. Informan tersebut adalah informan LA. LA menyebutkan bahwa ia menikah memang karena kemauan dirinya sendiri.

“aku sama suami tuh nikah memang karena udah lama pacaran juga sih jadinya ya mending nikah aja dari pada lama-lama. Walaupun waktu itu baru banget lulus dan orang tua juga pertamanya ga setuju khususnya bapak ku cuma akhirnya ya setuju juga sih”.

Berdasarkan, hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa ada berbagai macam alasan dan faktor yang dimiliki oleh para pasangan nikah muda. Mayoritas dari kelima informan yang ada memutuskan untuk menikah muda karena adanya dorongan dari luar atau faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut antara lain karena ekonomi, pengaruh orang tua, agama, sampai pernikahan yang terjadi karena sebuah kecelakaan.

Proses Objektivasi Pasangan Dalam Mengasuh Anak Di Jakarta Selatan

Ada beberapa perbedaan dari ke-enam informan dalam memahami dan menyesuaikan diri dalam mengasuh anak. Berikut pendapat kelima informan terkait pentingnya ilmu dan persiapan dalam mengasuh anak:

1) Informan RK

“Alhamdulillah, memang saat anak pertama aku lahir aku merasa ga mampu dan kesulitan dalam mengasuh dia, tapi seiring bertambahnya usia dia sampai 1 tahun

ini, aku bisa berusaha belajar parenting, kaya gimana mengasuh anak dengan benar, dan kaya sekarang ini dia lagi aktif-aktifnya kadang ya ngerasa kok capek banget ya, tapi lama-kelamaan ya bisa juga terbiasa”.

2) Informan TA

“Walaupun aku belum mengalami yang bener-bener sulit, tapi menurut aku ilmu itu penting banget dalam mengasuh anak karena itu bekal untuk aku, apalagi sebagai seorang ibu aku adalah madrasatul ula”.

3) Informan AD

“Sebenarnya ya ngasuh anak gitu-gitu aja sih, memang susah tapi ya di jalanin aja dulu lah mau gimana lagi emang udah proses nya seperti ini, dan menurut aku ilmu parenting penting ga penting sih”.

4) Informan YL

“Sebelumnya aku gatau ya kalau dalam mengasuh anak itu persiapan itu penting, karena aku juga gak ikut belajar ilmu parenting jadi jalanin aja terima apa adanya”.

5) Informan LA

“Yang aku rasain dalam mengasuh anak itu yang pasti cape, apalagi saat baru lahir bingung harus gimana, tapi untungnya ada orang tua yang bisa bantuin aku, dan memang mengasuh anak itu beda banget sama apa yang dibayangkan sebelum menikah. Oh ternyata gini ya apa-apa sendiri ngurusnya, padahal dulu mikirnya wah enak ya punya anak ada temen yang bisa diajak main. Tapi kan ekspektasi itu ga sesuai sama realita”

Dari hasil wawancara di atas, dapat digambarkan bahwa penentuan dan penyesuaian dari penyaluran adaptasi membuat pasangan nikah muda menjadi terbiasa dengan kenyataan yang ada. Realitas ini membuat mereka harus memilah-milah hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk mengasuh anak dengan baik.

Proses Internalisasi Pasangan Muda Dalam Mengasuh Anak Di Jakarta Selatan

Proses internalisasi merupakan sebuah tahapan yang dimana seorang individu menyerap dan menerapkan nilai-nilai pilihannya dalam kenyataan atau dunia realitasnya. Berikut ini penjelasan penerimaan kenyataan dan penerapan nilai-nilai dari pasangan atau informan yang menikah di usia muda dalam mengasuh anak:

1) Informan RK dan VG

“Memang mengasuh anak itu sulit untuk dihadapi di awalnya, tapi karena memang dari sebelum menikah sudah berkomitmen dan mempersiapkan diri kita untuk memiliki anak ditambah dengan mendalami ilmu pengasuhan atau parenting, semakin kesini semakin mudah dan dijalani aja dengan ikhlas”

2) Informan TA

“Seperti yang tadi aku bilang, ilmu parenting itu penting bagi aku ya karena ilmu itu berperan sebagai bekal karena kan aku guru bagi anak-anak aku, dan mengasuh anak itu yang paling penting ikhlas dan meminta pertolongan aja sama Allah”

3) Informan AD

“Alasan aku ikut kelas parenting online ya salah satunya agar memudahkan aku untuk menghadapi fase ini (mengasuh anak) karena dengan cara itu aku bisa terima dan lebih tau tentang apa yang harus dilakukan kedepannya, walaupun tadinya aku ngira ilmu itu ga penting-penting banget tapi karena semakin banyak yang takutin jadi ya mau gak mau harus belajar”

4) Informan YL

“Kalau aku, gak paham ya ilmu-ilmu untuk ngasuh anak, jadi ya jalanin aja lah sesuai alurnya, ya walaupun ngurus diri sendiri aja belum bener.”

5) Informan LA

“Aku gak ikut sih belajar ilmu parenting, tapi ada orang tua yang bisa di mintai bantuan dan bisa tau ilmu ngasuh anak juga bisa kok dari orang tua sama pake cara sendiri aja sih, walaupun tetep cape dan begini-begini aja ya gapapa tetap senang karena ada anak.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat kita ketahui bahwa dengan berjalannya waktu dan proses adaptasi diri dan penyesuaian pasangan atau individu yang menikah di usia muda dalam mengasuh anak, mereka cenderung menerima dan berusaha untuk mempelajari ilmu-ilmu pengasuhan anak guna dapat mengasuh anak dengan pola asuh yang tepat.

Tahapan dan Proses Eksternalisasi Pasangan Dalam Memutuskan Untuk Menikah Di Usia Muda

Dari paparan data pada bab IV, dapat dilihat bahwa alasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan untuk memutuskan menikah di usia muda ada bermacam-macam. Terdapat faktor ekonomi dan faktor orang tua yang menjadi alasan pasangan tersebut menikah di usia muda, padahal pernikahan harus terjadi atas kemauan, kesiapan, dan niat dari dalam diri individu itu sendiri. Jika pernikahan yang dilakukan di dasari karena faktor ekonomi dan faktor orang tua, pasangan nikah muda tersebut mengalami proses yang lama dalam penyesuaian dirinya di dalam sebuah pernikahan. Selain kedua faktor tersebut ialah faktor pengaruh agama, dimana informan tersebut menikah karena ingin menjalankan perintah agama demi menjauhi zina dan fitnah dunia.

Kemudian seperti yang sudah dijelaskan pada bab IV, bahwa mayoritas dari ke-lima informan mereka tidak memiliki kesiapan dan ilmu untuk mengasuh anak sebelum menikah. Padahal ayah dan ibu memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang meliputi pengasuhan, agama, psikologi, makan, minum,

dan sebagainya (Puspitawati, 2013). Dalam proses eksternalisasi ini, manusia yang dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah di usia muda, mereka mulai menyadari dan menyesuaikan kenyataan yang berbeda dari apa yang dibayangkan-bayangkan. Pada proses ini pula pasangan nikah muda mulai tercengang atau tidak menyangka bahwa sangat sulit untuk mengasuh anak di usia yang masih muda.

Pola asuh ini nantinya dapat dirasakan oleh anak dan diserap olehnya baik dari segi yang positif maupun negatif. Namun, setiap rumah tangga atau kehidupan pernikahan memiliki pola asuh yang berbeda-beda, hal ini ditandai dari pandangan orang tua anak tersebut. Jika pasangan nikah muda yang berperan sebagai orang tua tidak memiliki kesiapan ataupun pengetahuan dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan seorang anak hal ini dapat menimbulkan dampak yang buruk.

Tahapan Objektivasi Pasangan Dalam Mengasuh Anak Di Jakarta Selatan

Tahapan ini menjelaskan bagaimana informan yang menikah di usia muda tetap menjalani dan menerima kenyataan dalam mengasuh anak, dan memilih nilai-nilai yang akan ditetapkan sebagai konstruk dalam dunia realitas, meskipun mereka tidak memiliki kesiapan apapun dalam mengasuh anak.

Kesiapan yang diperlukan ketika menjadi orang tua terdiri dari 6 (enam) bagian, yakni kesiapan finansial, kesiapan emosi, kesiapan fisik, kesiapan sosial, kesiapan manajemen, dan hubungan antar orang tua dan anak.

Tahapan objektivasi menjadi kesempatan bagi pasangan nikah muda untuk melakukan adaptasi lebih dalam terhadap kenyataan dalam mengasuh anak. Walaupun dalam menjalankan kewajiban dan perannya sebagai orang tua menghadapi banyak sekali rintangan dan tantangan untuk mengasuh anak, orang tua terus berusaha menjadi yang terbaik agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan benar dan menjadi pribadi yang baik.

Dalam tahapan ini, pasangan nikah muda yang dituntut untuk bertanggung jawab sebagai orang tua dapat memilih cara atau pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pengasuhan anak, apakah mereka memilih cara mengasuh yang

benar atau tidak. Sehingga nantinya pemilihan cara mereka tersebut dapat terkonstruksi ke dalam dunia realitas mereka.

Tahapan Internalisasi Pasangan Muda Dalam Mengasuh Anak Di Jakarta Selatan

Tahapan internalisasi ini merupakan tahapan penerimaan dan penyerapan kembali terhadap kenyataan pasangan nikah muda di Jakarta Selatan dalam mengasuh anak mereka. Dalam tahapan ini, mereka (pasangan nikah muda) mulai menyadari dan menerima kenyataan mereka untuk mengasuh anak dengan baik. Melalui proses objektivasi tadi, orang tua memutuskan untuk belajar dan berusaha menerapkan ilmu pengasuhan yang tepat dalam mengasuh anak mereka.

Setelah mencari tahu dan memutuskan atau memilih untuk menerapkan nilai-nilai *parenting* atau pengasuhan anak yang tepat, pasangan nikah muda atau informan yang telah diwawancarai oleh peneliti merasa bahwa mengasuh anak dapat dilakukan dengan mudah dan santai tanpa tekanan apapun jika mereka khususnya sebagai ibu (karena mayoritas informan yang diwawancarai hanya sang isteri saja) merasa bahwa dengan kehadiran anak, mereka cukup bahagia dan menerima kenyataan dengan kesadaran mereka.

Dengan kesadaran dan proses penerimaan kembali atas realitas atau kenyataan yang mereka hadapi, pasangan nikah muda dapat menggabungkan realitas objektif dan subjektif yang mereka miliki secara bersamaan. Hal ini dapat dipahami dengan penggabungan kenyataan mereka yang kesulitan dalam mengasuh anak dapat dibenahi dengan cara menerapkan pengetahuan mereka. Sehingga pengetahuan atau ilmu yang mereka miliki dalam mengasuh anak dapat terkonstruksi ke dalam kenyataan/realitas objektif mereka dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan maupun hasil penelitian yang sudah dipaparkan, peneliti dapat menjabarkan kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Alasan atau faktor yang menyebabkan pasangan menikah muda di Jakarta Selatan ada bermacam-macam yang di antara nya adalah faktor ekonomi, faktor dorongan orang tua, faktor pengaruh agama, faktor kecelakaan hingga faktor kemauan dari diri sendiri. Beberapa alasan tersebut akhirnya menjadi faktor yang membuat pasangan di Jakarta Selatan memutuskan untuk menikah muda. Dari hasil wawancara yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa saat memutuskan untuk menikah di usia muda pasangan di Jakarta Selatan tidak memiliki kesiapan dalam kehidupan rumah tangga yang salah satunya adalah memiliki anak. Karena jika pasangan memutuskan untuk menikah di usia muda hanya karena sudah terlalu lama berpacaran, karena orang tua, atau karena ekonomi maka hal ini nantinya akan memberikan pengaruh yang buruk bagi kehidupan rumah tangga mereka sehingga akan berdampak terhadap pola mereka dalam mengasuh anak.
2. Dapat kita simpulkan dalam konstruksi sosial pasangan nikah muda dalam mengasuh anak yang ada di Jakarta Selatan ter-konstruksi dengan baik, Meskipun awalnya ke-lima pasangan/informan yang menikah muda tersebut tidak memiliki kesiapan, menyesal, ataupun tidak dapat beradaptasi dengan kenyataan bahwa mereka kesulitan dalam menjalani fase mengasuh anak, melalui proses atau tahapan yang dipeberikan oleh Berger dan Luckmann perlahan-lahan mereka dapat menerima dan menjalani kenyataan dengan diiringi pengetahuan atau ilmu yang mereka terapkan dalam mengasuh anak ke depannya.

Mayoritas dari kelima informan memiliki gagasan dan prinsip bahwa ilmu dalam pengasuhan anak sangat penting. Karena ilmu pengasuhan merupakan bekal yang akan diterapkan dan dijalankan sepanjang mereka hidup. Mengasuh anak

merupakan fase yang tidak akan berhenti bagi orang tua. Cakupan mengasuh anak cukup luas. Mengasuh anak bukan sekedar memberi makan, memberi ASI, dan yang lainnya namun mengasuh anak juga memiliki keikutsertaan dalam menjadikan anak sebagai generasi dan pribadi yang baik.

Walaupun pada awalnya realitas yang mereka alami tidak seperti yang mereka bayang-bayangkan mereka mencoba berusaha untuk menjadi orang tua yang baik dengan cara mereka masing-masing. Karena itu Berger berpendapat konstruksi atas realitas sosial adalah memisahkan angan-angan dari kenyataan, karena kita sebagai manusia tidak dapat menyingkirkan realita dengan angan-angan begitu saja. Untuk membuat realitas tersebut dapat diterima dan dijalankan dengan baik, Berger dan Luckmann memberikan 3 tahapan dialektis untuk melalui proses adaptasi diri terhadap kenyataan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konstruksi mayoritas pasangan nikah muda di Jakarta Selatan yang diperoleh dari kelima informan dapat melalui 3 tahapan untuk mencapai konstruk realitas sosial yang diantaranya adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terkonstruksi dengan baik, dan dengan terkonstruksinya pengetahuan mereka ke dalam realitas yang terjadi dapat memberikan dampak yang positif bagi pasangan nikah muda salah satunya adalah dimana mereka pelan-pelan menerima dan belajar menjadi orang tua yang lebih baik dan tidak menyalahkan keadaan dan kenyataan yang sudah mereka pilih.

Saran

Saran Praktis

- a. Disarankan kepada pasangan yang menikah di usia muda namun tidak memiliki kesiapan dan ilmu atau bekal untuk mengasuh anak ataupun dalam kehidupan pernikahan agar mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang kedua hal tersebut guna mencegah kegagalan dalam mengasuh anak

maupun kehidupan pernikahan itu sendiri. Serta dapat berkomitmen dengan sungguh-sungguh dalam menjadi orang tua yang baik.

- b. Disarankan kepada pasangan nikah muda yang memang sudah siap untuk membangun rumah tangga agar memperdalam ilmu mereka sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik dalam pengasuhan anak dan anak dapat tumbuh serta berkembang menjadi pribadi yang baik dan berguna.

Saran Teoritis

- a. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap konstruk dari sebuah pasangan nikah muda dalam mengasuh anak.
- b. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan melihat perspektif masing-masing individu (suami dan isteri) dalam mengasuh anak.

Daftar Pustaka

Pustaka yang berupa Sumber Peraturan Undang-Undang

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembaran Negara RI Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran RI Nomor 3019. Pemerintah Pusat.

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembaran Negara RI Tahun 2019 Nomor 186, Tambahan Lembaran RI Nomor 6401. Pemerintah Pusat.

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara RI Tahun 2002 Nomor 109, Tambahan Lembaran RI Nomor 4235. Pemerintah Pusat

Pustaka yang berupa Buku

- Abdi, K. (2012). *Perlindungan Anak di Bawah Umur Dalam Perkawinan Usia Muda dan Perkawinan Siri*.
- Adi, R. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!* Yogyakarta: Saujana.
- Creswell, J. (2016). *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*.
- Daniel, M. (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Denzin, N. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deputi. (2008). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzil Adham, M. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani.
- Geger Riyanto, P. L. (2009). *Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta : LP3es.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Indriantoro, N. d. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Miles, M. d. (2007). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Organization, [J. W. (n.d.). *Married Adolescents : No Place of Safety*. Geneva, Switzerland: (CH) : WHO Press.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Purhantara, W. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspitawati, H. (2013). *Pengantar Studi Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Suwandi, B. d. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Swatos, J. W. (1998). *"Luckmann Thomas" Encyclopedia of Religion and Society*. AltaMira Press.

Pustaka yang berupa Jurnal Ilmiah

- Apriliani, F. T. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Sosial* Vo.07, No. 01, Universitas Padjadjaran. *Ilmu*

- Hastuti, D. F. (2011). Kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia balita di daerah rawan pangan . *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*.
- Imron, A. (November, 2013). Perlindungan dan Kesejahteraan dalam Perkawinan di Bawah Umur. *Jurnal At-Tahrir Vol.13 No.2*.
- Lai, C. (2011). Parental marital quality and family environment as predictor of delinquency amongst selected secondary school student in Malaysia. *British Journal of Art and Social Science*.
- Marlin, E. M. (2016). Konstruksi Sosial Orang Tua Tentang Pendidikan Dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*.
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya.
- Nasional, [. B. (2012). Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia : Dampak Overpopulation, Akar Masalah, dan Peran Kelembagaan di Daerah.
- Puspitawati, H. &. (2011). Fungsi pengasuhan dan interaksi dalam keluarga terhadap kualitas perkawinan dan kondisi anak pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*.
- Rizkillah R., S. E. (2011). Kualitas perkawinan dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami isteri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*.
- Studies, B. U. (2017). RIP : Founding Director of CURA, Prof. Peter L. Berger, Dies at 88.
- Suarsini, D. (2013). Pola Asuh Orang Tua.
- Sunarti, E. T. (2005). Pengaruh tekanan ekonomi, dukungan sosial, kualitas pernikahan, pengasuhan dan kecerdasan emosi anak terhadap prestasi belajar anak. *Media Gizi Dan Keluarga*.

Pustaka yang berupa Tesis/Disertasi/Skripsi

- Herawati, T. (2012). *Manajemen sumberdaya keluarga dan ketahanan keluarga peserta program masyarakat di pedesaan (kasus di Kabupaten Bogor) (Disertasi)*. Bogor, Indonesia: Institut Pertanian Bogor.

Tsania, N. (2014). *Karakteristik keluarga, kesiapan menikah, isteri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun (Tesis)*. Bogor, Indonesia: Institut Pertanian Bogor.